

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya perubahan seseorang dengan transformasi pengetahuan, budaya, nilai-nilai moral yang mempunyai tujuan membentuk manusia yang bertakwa, beriman dan berakhlakul karimah. Pendidikan memegang peranan sebagai *agent of change* terhadap keadaan yang tidak selaras dengan ekosistem yang terjadi antara lingkungan dan manusia.

Lingkungan adalah tempat tinggal manusia yang mesti di jaga dan diperhatikan keseimbangannya karena alam beserta isinya Allah ciptakan untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Baqarah, 2: 29 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut Buya Hamka dalam menginterpretasi ayat di atas bahwa bumi dan isinya Allah ciptakan diperuntukan hanya kepada manusia,¹ gunung yang kokoh, hutan yang hijau, matahari menyinari bumi, keanekaragaman hewani dan nabati aliran air semuanya anugerah untuk manusia. Manusia dengan peran kholifah mempunyai tugas untuk menjaga dan memeliharanya sebagai bentuk tanggung jawab keberadaannya di muka bumi.

Kondisi yang terjadi saat ini, degradasi iman yang dimiliki manusia berdampak pada eksploitasi alam sesuai dengan kepentingan masing-masing diantaranya deforesisasi, pemakaian bahan plastik yang berlebihan, pembuangan air limbah berbahan kimia, buang sampah kealiran sungai berakibat krisis lingkungan global, perubahan iklim ekstrim, banjir dan

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2020).126

sebagainya. Hal tersebut karena belum pahamnya warga masyarakat tentang urgensi lingkungan untuk kehidupan, sehingga menjadi tantangan dunia pendidikan yang memerlukan pemecahan masalah dengan cepat. Pendidikan berbasis lingkungan adalah solusi yang tepat dalam menghadapi keadaan diatas.

Pendidikan lingkungan menjadi kunci untuk membangun kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Namun, pendekatan pendidikan lingkungan yang hanya berfokus pada aspek ekologis sering kali kurang menyentuh dimensi spiritual dan nilai-nilai moral, padahal kedua aspek ini penting untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. MAN 1 Bandung sebagai peraih Tingkat Nasional Madrasah Adiwiyata² telah melaksanakan Adiwiyata dengan berbagai programnya, namun demikian masih ada warga madrasah yang belum paham tentang madrasah Adiwiyata yang mengakibatkan kurang berpartisipasi aktif menjalankan program Adiwiyata.

Madrasah adalah Lembaga Pendidikan yang memadukan pelajaran umum dan kejuruan dengan ciri keagamaan³ adalah lembaga yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan keislaman secara berkelanjutan, merupakan lembaga pembelajaran yang diciptakan dengan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk pembelajaran peserta didik. Hal tersebut selaras dengan program Adiwiyata di madrasah adalah sebuah program Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan membentuk peserta didik berkarakter peduli lingkungan yang mana pembinaan terhadap warga madrasah agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan tingkah laku yang rasional dan memiliki tanggung jawab terhadap alam dan pembangunan berkelanjutan.⁴

Dalam menjalankan program Adiwiyata diharapkan semua warga madrasah ikut terlibat aktif dalam kegiatan madrasah untuk menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Mulai tahun

² “SK Adiwiyata Nasional 2021_MAN 1 Bandung.Pdf,” n.d.

³ “PMA RI No 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah,” n.d., <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/PMA/yfvp1413867490.pdf>.

⁴ Sania Ayustina, Sari Sri Handani, and Dena Mustika, “Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik MAN 1 KABUPATEN BANDUNG” 3 (n.d.): 2.

2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan pendidikan lingkungan hidup ke jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini disempurnakan dengan peraturan No 2 tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata⁵

Madrasah mempunyai posisi strategis dalam memadukan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendidikan lingkungan adalah konsep khilafah fil ard (QS. Al-Baqarah: 30) dimana manusia ditugaskan sebagai pemimpin bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Prinsip ini sejalan dengan visi Program Adiwiyata, sebuah inisiatif Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang bertujuan menciptakan sekolah berbudaya lingkungan.

MAN 1 Bandung adalah Madrasah Adiwiyata yang mempunyai program unggulan yaitu 1) pengembangan kebijakan yang berwawasan lingkungan berinovasi dengan eco-spiritual yang menggabungkan observasi ekosistem dengan tadabbur ayat-ayat kauniyyah dan Green Jum'at yaitu kegiatan jumat bersih yang berisi senam sehat untuk seluruh warga MAN 1 Bandung sebagai tanda syukur atas kenikmatan yang diberikan Allah Swt, dilanjutkan dengan kegiatan pemungutan sampah di luar madrasah sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan terhadap sekitar dan kewajiban membawa tumbler untuk mengurangi pemakaian plastik, yang menanamkan sifat tanggung jawab atas aturan yang dicanangkan, 2) kurikulum integratif adalah memadukan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum pendidikan, misalnya pelajaran IPA/IPS dikaitkan dengan Asmaulhusna Ar-Rohman 3) kegiatan partisipatif, seperti sedekah sampah dengan mengubah limbah menjadi dana sosial dan sedekah tanaman untuk penghijauan madrasah kaitannya dengan penjagaan lingkungan sesuai quran surat Ar-Rum ayat 40, juga Fatwa MUI No. 28 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah untuk Menjaga Lingkungan Hidup juga sedekah minum, peserta didik membawa tumbler air minum untuk diisi ulang

⁵ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Buku Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta: KLH dan Kemendikbud, 2011),
file:///C:/Users/nengr/Downloads/135809621-Buku-Pedoman-Adiwiyata-2012.pdf.

air yang disediakan, hal ini untuk mengurangi pemakaian botol plastik, dan pemilahan sampah yang dikenal dengan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yaitu mengurangi penggunaan plastik, pemanfaatan kembali bahan bekas peserta didik dilatih untuk membuat daur ulang. Tujuan konsep 3R untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya, mengurangi pencemaran lingkungan.⁶ 4) Infrastruktur ramah lingkungan yang mendukung praktik ibadah, seperti tempat wudu hemat air dan energi surya untuk ruangan,, hal ini menghindari karakter boros (*mubadzir*), karena sesungguhnya boros itu adalah saudaranya syetan.

Hasil pembiasaan spiritual diatas akan membentuk karakter islami seperti amanah atas tanggung jawab nikmat yang di berikan Allah, ihsan selalu berbuat baik karena berprinsip harus memberikan kebermanfaatan untuk orang lain, dan qona'ah dengan memanfaatkan yang ada menjauhi sifat mubadzir.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis ajaran Islam, adalah lembaga yang cocok untuk mengimplementasikan program Adiwiyata, yang didalamnya terintegrasi dengan kurikulum yang bermuatan agama, sehingga menjadi kesatuan yang terpadu untuk mencapai transformasi spiritual sekaligus membentuk karakter islami peserta didik. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk menganalisis “Implementasi Madrasah Adiwiyata bagi Transformasi spiritual dan Karakter Islami Peserta Didik”.

B. Rumusan Masalah

Implementasi Madrasah Adiwiyata adalah terlaksananya program-program Adiwiyata yang terintegrasi dengan kurikulum madrasah dan nilai-nilai Islam sehingga memberikan dampak pada peningkatan transformasi spiritual peserta didik yang akan membentuk karakter Islami. Untuk memfokuskan penelitian peneliti menguraikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

⁶ Yuni Puspitawati and Mardwi Rahdriawan, “Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Di Kelurahan Larangan Kota Cirebon,” *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 8, no. 4 (2012): 349, <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6490>.

1. Apa konsep Madrasah Adiwiyata dan Program Adiwiyata di MAN 1 Bandung?
2. Apa indikator transformasi spiritual dan karakteristik islami peserta didik MAN 1 Bandung?
3. Bagaimana Program Adiwiyata dalam meningkatkan transformasi spiritual dan karakter islami peserta didik MAN 1 Bandung?
4. Hambatan dan kekurangan Program Adiwiyata di MAN 1 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Menganalisis konsep Madrasah Adiwiyata dan implementasi program Adiwiyata di MAN 1 Bandung
2. Menemukan indikator transformasi spiritual dan karakter islmi peserta didik MAN 1 Bandung
3. Menganalis Program Adiwiyata dalam meningkatkan transformasi spiritual dan karakter islami peserta didik MAN 1 Bandung
5. Menganalisis hambatan dan kekurangan Program Adiwiyata di MAN 1 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Dari berbagai gagasan yang ditulis naskah penelitian, manfaat penelitian dapat dibagi dua:

1. Manfaat Teoritis

Dalam kategori manfaat teoritis, apa yang dirumuskan dalam naskah penelitian ini yakni mampu menghasilkan kontribusi bagi kajian lainnya khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan sebagai tambahan khasanah ilmu di bidang pendidikan khususnya mengenai implementasi Madrasah Adiwiyata bagi transformasi spiritual dan karakter islami peserta didik MAN 1 Bandung

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai panduan bagi madrasah dalam mengimplementasikan program Adiwiyata bagi transformasi spiritual peserta didik serta memberikan

masuk kepada pendidik untuk meningkatkan pendidikan karakter islami dan sebagai tambahan pengetahuan untuk masyarakat sekitar sehingga bisa berpartisipasi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan serta membentuk karakter islami.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti tidak menemukan secara khusus rumusan masalah yang sama dengan implementasi Madrasah Adiwiyata bagi transformasi spiritual dan membentuk karakter islami peserta didik. namun terdapat penelitian yang relevan dengan judul tersebut

Untuk memudahkan pencarian hasil penelitian terdahulu, peneliti menggunakan beberapa aplikasi seperti *Harzing's Publish or Perish* dan *Open Knowledge Maps*.

Setelah melakukan penelusuran dan identifikasi terhadap penelitian terdahulu tentang Adiwiyata, peneliti berpendapat bahwa artikel yang paling relevan dengan masalah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) *Intenalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Membentuk Karakter Siswa*. Abdul Aziz. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang penelitian ini bahwa di era digitalisasi saat ini mengarah pada pragmatis dan hedonis, sehingga mengesampingkan spiritualitasnya, maka menjadikan moral anak bangsa krisis, berdasarkan beberapa data yang dimuat di media masa , cetak maupun elektronik terdapat perilaku remaja menyimpang seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, dan lain sebagainya. Dalam upaya tersebut maka di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTS.M 01 Pon-Pes Modern Pacitan Lamongan melakukan proses intenalisasi nilai-nilai spirtual dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1)

Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTS.M 01 Pon-Pes Moden Pacitan Lamongan. 2) Pengaruh internalisasi nilai-nilai spiritual terhadap karakter religius siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTS.M 01 Pon-Pes Moden Pacitan Lamongan. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTS.M 01 Pon-Pes Moden Pacitan Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa: 1) Proses internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui kegiatan spiritual seperti membaca al-Qur'an, duha berjama'ah, istighasah, shalat zuhur berjamaah. 2) Pengaruh kegiatan spiritual terhadap karakter religius di SMP Al-Huda Kota Kediri sebesar 37% sedangkan di MTS.M hanya 18%. 3) Faktor pendukung di SMP Al-Huda kota Kediri meliputi: a) Dukungan wali murid. b) Kerjasama antar guru. c) antusias siswa. d) sarana dan Prasarana, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan tenaga guru, dan keterbatasan fasilitas. Faktor pendukung di SMP Al-Huda Kota Kediri dan MTS.M 01 Pon-Pes Moden Pacitan Lamongan, karena ada dukungan guru, sarana prasarana, dan keaktifan siswa. Sedangkan faktor penghambat; kesadaran siswa dan kesibukan guru. Bedanya dengan penelitian ini, pada penelitian ini selain nilai spiritual yang membentuk karakter siswa tapi juga ada implementasi program Adiwiyata di Madrasah

- 2) *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo*. Lukman Hakim. Tesis IAIN Ponorogo. Latar belakang penelitian ini yaitu isu kepedulian lingkungan muncul sebagai dampak kerusakan lingkungan yang semakin meluas dan mengawatirkan masa depan manusia, berbagai pandangan manusia telah menjadikan lingkungan sebagai objek yang perlu di eksploitasi sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampak yang akan ditimbulkannya. Hal tersebut mengawatirkan kehidupan manusia, oleh karena itu untuk pembentukkan karakter manusia yang peduli lingkungan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pendidikan dasar. Sekolah

Adiwiyata dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. Hasil dari penelitian ini bahwa manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata di SDN 1 Mangkujaya meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilaksanakan sebagai penentu kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, pengorganisasian sebagai pendukung terwujudnya pendidikan karakter berbasiskan adiwiyata. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab membentuk tim adiwiyata dari guru dan tim sobat bumi yang anggotanya dari peserta didik. Terimplementasinya pendidikan karakter sekolah adiwiyata adanya wujud nyata terlaksananya program-program adiwiyata baik di dalam maupun diluar kelas, sehingga tertanamnya nilai-nilai karakter berbudaya dan peduli lingkungan. Fungsi manajemen yang terakhir adalah evaluasi, di SDN 1 Mangkujaya yang merupakan sekolah adiwiyata mandiri melakukan pengawasan secara internal, namun tetap ada monitoring dari pusat Kementerian lingkungan hidup RI setiap 3 bulan sekali. Dan juga melakukan evaluasi pembelajaran dalam pengawasan terlaksananya pendidikan karakter berbudaya dan peduli lingkungan. Bedanya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah manajemen pendidikan karakter sekolah adiwiyata, yang mana pada penelitian ini terfokus kepada nilai-nilai spiritual pada program adiwiyata, sehingga muncul karakter Islam.

- 3) *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Kerjasama dan Tanggung Jawab dalam Madrasah Adiwiyata Sekolah Dasar*. Neti, Marzuki, dan Martono. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Latarbelakang penelitian ini adalah manusia mempunyai kemampuan eksploitatif terhadap alam sehingga mampu mengubahnya sesuai dengan yang dikehendaki, walaupun alam tidak mempunyai keinginan aktif eksploitatif terhadap manusia. Apapun yang terjadi pada alam akan terasa dampaknya bagi manusia., tindakan eksploitatif manusia yang berlebihan terhadap alam tanpa memperhatikan fungsi ekologisnya. Penebangan hutan

yang tiada hentinya, menyebabkan banjir dan tanah longsor karena tidak ada serapan air, penggunaan dinamit dalam menangkap ikan merusak terumbu karang yang mengakibatkan tarbunuhnya ekosistem didalamnya. Hal diatas adalah perilaku ketidakarifan manusia terhadap lingkungan. Sekolah adalah adalah tempat pendidikan yang baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Segala aktifitas yang terjadi disekolah harusnya diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan kultur baru disekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Hasil dari penelitian diatas bahwa karakter cinta lingkungan, kerja sama dan tanggung jawab dapat ditanamkan dengan baik melalui program sekolah adiwiyata pada tahap perencanaan, libatkan semua pihak yang terkait dalam membuat perencanaan dan pembentukan tim, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada pihak yang merasa keberatan. Pada tahap pelaksanaan, keadaan lingkungan dan kondisi cuaca harus diperhatikan, hal ini karena akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Faktor pendukung dalam melaksanakan program Adiwiyata adalah pemerintah melalui dinas pendidikan setempat, masyarakat selaku orang tua murid serta guru selaku koordinator. Dinas pendidikan sangat berpengaruh dalam memberikan izin pelaksanaan serta memberikan pelatihan dan fasilitas kepada sekolah, masyarakat selaku orang tua murid akan melaksanakan dukungan dalam bentuk partisipasi kegiatan sekolah serta guru memberikan arahan mengenai pelaksanaan kegiatan disekolah. Bedanya dengan penelitian penulis adanya penanaman nilai-nilai spiritual Islam sehingga ada transformasi spiritual yang membuat pelaksanaan Madrasah Adiwiyata lebih bermakna dan bernilai ibadah

- 4) *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Adiwiyata.* Noprida Ilhamiah. Prosiding seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Latar belakang penelitian sebagai berikut: pembangunan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, tentu saja berdampak positif disatu sisi, tapi di sisi lain pembangunan tersebut berdampak negatif terutama terhadap lingkungan. Diantaranya banjir,

longsor, pencemaran air, udara, tanah, kebakaran hutan adalah akibat ulah tangan manusia. Banyak manusia yang sudah tidak mempunyai kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Penebangan pohon terjadi dimana-mana, sampah dibuang di sembarangan tempat, sumber daya alam dieksploitasi secara terus menerus tanpa memikirkan efek samping yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Melihat fenomena ini, Kementerian Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata dari jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program ini bertujuan untuk mendidik generasi muda Indonesia untuk belajar peduli dan melestarikan lingkungan hidup sejak dini. Dalam hal ini peran sekolah sangat diperlukan sebagai wahana untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter peduli lingkungan. Hasil penelitian ini bahwa program Adiwiyata terintegrasi dengan kurikulum 2013 melalui pendidikan karakter dan diimplementasikan serta dikembangkan dalam perangkat pembelajaran. Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter melalui Adiwiyata, karena guru adalah orang yang langsung berinteraksi dengan peserta didiknya. Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan karakter pada program Adiwiyata yang telah dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mampu berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan melalui pembiasaan di sekolah sejak dini. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan. Sehingga akhirnya masalah lingkungan yang muncul tidak terjadi lagi. Perbedaan dengan penelitian ini dalam pelaksanaan program adiwiyata tidak saja terintegrasi dengan kurikulum tetapi merupakan transformasi spiritual dan karakter islami peserta didik.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam	Internalisasi Nilai-nilai	Pada penelitian ini selain nilai spiritual

	Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Huda kota Kediri dan MTs.M 01 Pon-Pes Modern Pacitan Lamongan	spiritual dalam membentuk karakter siswa	yang membentuk karakter siswa tapi juga ada implementasi program Adiwiyata di Madrasah
2	Mamajemen Pendidikan Karakter Sekolah Adiwiyata di SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. Lukman Hakim. Tesis IAIN Ponorogo	Pendidikan karakter sekolah Adiwiyata	Pada penelitian ini terfokus kepada nilai spiritual dalam program adiwiyata, sehingga muncul karakter islami
3	Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Kerjasama dan Tanggung Jawab dalam Madrasah Adiwiyata Sekolah Dasar karya Neti, Marjuki dan Martono, jurnal pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa, 2018	Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab dalam Madrasah Adiwiyata	adanya penanaman religius sehingga ada transformasi spiritual yang membuat pelaksanaan Madrasah Adiwiyata lebih bermakna dan bernilai ibadah
4	Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program Adiwiyata. Noprida Ilhamiah. Prosiding seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang	Penerapan pendidikan karakter melalui program Adiwiyata	Pelaksanaan program adiwiyata tidak saja terintegrasi dengan kurikulum tetapi merupakan media menuju transformasi spiritual dan karakter islami peserta didik

F. Kerangka Pikiran

Pendidikan lingkungan adalah upaya untuk menyelamatkan alam mulai dari usia sekolah dasar dan menengah, sehingga tumbuh kepedulian peserta didik. Menurut *UNESCO* pendidikan lingkungan adalah proses untuk membangun kesadaran dan kepedulian populasi global terhadap lingkungan secara utuh serta masalah-masalah yang terkait dengannya. Tujuannya membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, motivasi, dan komitmen untuk bekerja sama baik secara individu maupun bersama-sama dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang ada dan mencegah munculnya masalah baru di masa depan.⁷

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yustina yang di kutip oleh Dendy Fathurahman bahwa secara formal Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.⁸ Tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan pendidikan lingkungan melalui program sekolah Adiwiyata dengan partisipasi sekolah Adiwiyata mencapai 1350 sekolah dari 251.415 sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK). Madrasah Adiwiyata adalah program pemerintah yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI untuk menjadikan madrasah peduli terhadap lingkungan yang bersih, sehat, dan indah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat disekitar sekolah akan pentingnya lingkungan yang hijau dan sehat bagi kesehatan.

Program Adiwiyata adalah kegiatan berkelanjutan secara terencana dan berkelanjutan. Indikator atau kriteria dari implementasi program Adiwiyata

⁷ "Pendidikan Lingkungan Hidup," Wikipedia, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_lingkungan_hidup.

⁸ Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan," *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi* vol 17 (2017): 25–37.

adalah (1) pengembangan aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, (2) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, (3) pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, (4) pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Implementasi program adiwiyata mencakup berbagai aspek mulai dari lingkungan berupa penghijauan kembali, perbaikan drainase, pengelolaan sampah dan pemilahan sampah serta program Adiwiyata terintegrasi dengan kurikulum madrasah. Dengan terintegrasinya program Adiwiyata dengan kurikulum madrasah maka di setiap mata pelajaran guru menyampaikan dan menyosialisasikan program Adiwiyata di kelas. Khusus guru PAI memberikan penguatan tentang program Adiwiyata dengan nilai-nilai spiritual berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Pendidikan spiritual merupakan pondasi untuk membentuk pribadi dan mental sehingga peserta didik mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi. Indikator dari pendidikan spiritual adalah perilaku yang berpedoman pada hati nurani, penampilan yang *genuine* tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.⁹ Dengan demikian terjadilah proses transformasi spiritual terhadap peserta didik.

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya).¹⁰ Transformasi sebagai perubahan yang bersifat struktural dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang spesifik serta mendasar. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang dan mencakup berbagai dimensi perubahan yang kompleks, dengan fokus pada aspek keberlanjutan jangka panjang.¹¹ Sedangkan spiritual, para ahli mendefinisikan tentang akar kata “spiritual” berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* atau *spirrare* yang berarti *breath* (nafas) dan *inspiration* (inspirasi), kata

⁹ Rumadani Sagala et al., “Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik),” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019): 91, explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran.

¹⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d., <https://kbbi.web.id/transformasi>.

¹¹ Randy Elfranda Natanael, Ibnu Sasongko, and Ida Soewarni, “Transformasi Ruang Permukiman Di Kelurahan Mambulau, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah,” *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* Februari, 2023, 1–8.

tersebut berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *pneuma* yang berarti air atau angin. Kemudian dari sini *Stephen Bigger* mengatakan bahwa kata spiritual bisa berarti: *breath*, *wind*, dan *spirite*.¹²

Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-rohaniyyah* atau *al-ma'nawiyah*. Istilah pertama (*al-rohaniyyah*) di ambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Quran memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku” (Qs. Al-Isra' (17): 85). Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasat mata” dan juga “ruh” sebagaimana dalam istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan realitas ilahi itu sendiri.¹³ Menurut ESQ (Emotional Spiritual Quotient), nilai spiritual didasarkan pada prinsip tauhid, yakni menyembah Tuhan, bukan pada hal yang mempunyai sifat fisik atau materi. Jadi, prinsipnya manusia harus mendasarkan tujuannya pada Tuhan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁴ Transformasi spiritual adalah proses perubahan mendalam dalam keyakinan, nilai, dan praktik spiritual. Suatu perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta. Peserta didik yang melakukan perjalanan spiritual merasa hidup mempunyai tujuan dan lebih bermakna. Menurut ESQ Leadership sebuah lembaga pelatihan kecerdasan spiritual, ciri-ciri orang yang mempunyai spiritual yang tinggi yaitu memiliki fleksibilitas tinggi, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap diri dan lingkungan, berani menghadapi kesulitan, berfikir holistik, dan memiliki

¹² M.Ulul Azmi, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah,” *Jurnal Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2018).

¹³ Sagala et al., “Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik).”:21

¹⁴ Niswatun Hasanah, “Nilai-Nilai Spiritual Dalam Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik,” *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

kemampuan kontemplasi yang tinggi. Ciri-ciri spiritual tersebut merupakan hasil dari tahapan transformasi yang telah ditempuh. Tahapan yang dapat dilakukan untuk transformasi ini:

Tahapan awal Kesadaran (Awareness), adalah kemampuan individu dalam mengenali dan memahami diri sendiri secara menyeluruh mulai dari memahami sifat, watak, emosi, cara pandang, pikiran, beradaptasi dengan lingkungannya. Self awerness juga berarti kemampuan melihat diri secara objektif dengan melakukan refleksi dan introspeksi. Dengan demikian, individu dapat memikirkan perilaku dan gaya hidup yang dilakukan sebagai suatu kenyataan.

Tahapan menengah internalisasi nilai, Menurut Zakiyah Darajat, internalisasi merupakan pendekatan terstruktur yang mencakup upaya untuk memelihara, membimbing, mengarahkan, melatih dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹⁵

Tahapan lanjutan, aplikasi dalam kehidupan. Yaitu tahapan setelah diinternalisasi diwujudkan dalam tindakan nyata. Ciri tahapan ini keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan, tidak ada dikotomi antara keyakinan dan tindakan, pelayanan tanpa pamrih,

Kesadaran spiritual menjadi landasan yang kuat, pondasi batin untuk membangun karakter yang kuat, teguh, tulus dan perspektif hidup yang siap menghadapi masalah dan konflik dalam kehidupan.¹⁶ Karakter islami adalah bukti nyata dari kedalaman spiritual. Spiritual yang murni pasti terpancar melalui akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Rosululloh “ Tidak beriman salah seorang diantara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”, (HR Bukhori Muslim). Pengertian karakter menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tabi’at’ sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak,

¹⁵ Rahmat Rahmat, Robingatin Robingatin, and Agus Setiawan, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan Pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia,” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 4, no. 1 (2023): 104, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6635>.

¹⁶ Amilia Putri et al., “Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Analysis of Spiritual Values In Character Building,” 2024, 1131–42.

berkarakter berarti mempunyai tabi'at, mempunyai kepribadian.¹⁷ Menurut Koentjaraningrat (2002:29) karakter adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.¹⁸

Karakter Islam adalah sebuah kepribadian yang menjadi karakter yang membudaya dan melekat pada diri seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam yang berbasis Al-Quran dan Hadist. Pembentukan karakter Islam merupakan suatu identitas yang tampak pada perilaku seseorang secara dinamis berlandaskan norma-norma Islam. Salah satu tempat terbaik dalam pembentukan dan pengembangan karakter adalah lingkungan sekolah. Pendidikan karakter bagian dari penanaman akhlak yang baik, yakni pengetahuan yang memberikan pengajaran, pembinaan, bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan islami merupakan bagian dari pengembangan ilmu dalam membina mental keberagamaan dan perilaku seseorang.¹⁹

Pengertian akhlak menurut imam Al-Ghozali dalam kitab *ihya ulumuddin* adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ، مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ.

“Akhlak adalah gambaran tentang keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁰

Dari pengertian diatas akhlak adalah kebiasaan yang tertanam dalam jiwa sehingga mudah dan ringan dikerjakan. Sesuatu akan menjadi akhlak kalau ada kesadaran dalam jiwa dalam arti ada nilai spiritual yang menjadi landasan

¹⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d., <https://kbbi.web.id/karakter>.

¹⁸ Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Gramedia Pustaka Utama, 2000), <https://onsearch.id/Author/Home?author=KOENTJARANINGRAT>.

¹⁹ Ida Windi Wahyuni and Ary Antony Putra, “Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 30–37, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya U'lumuddin Diterjemahkan Oleh Mohd. Zuhri, Muqoffin Muctar, Muqorrobin Misbah* (Semarang: Asy Syifa, 2003).

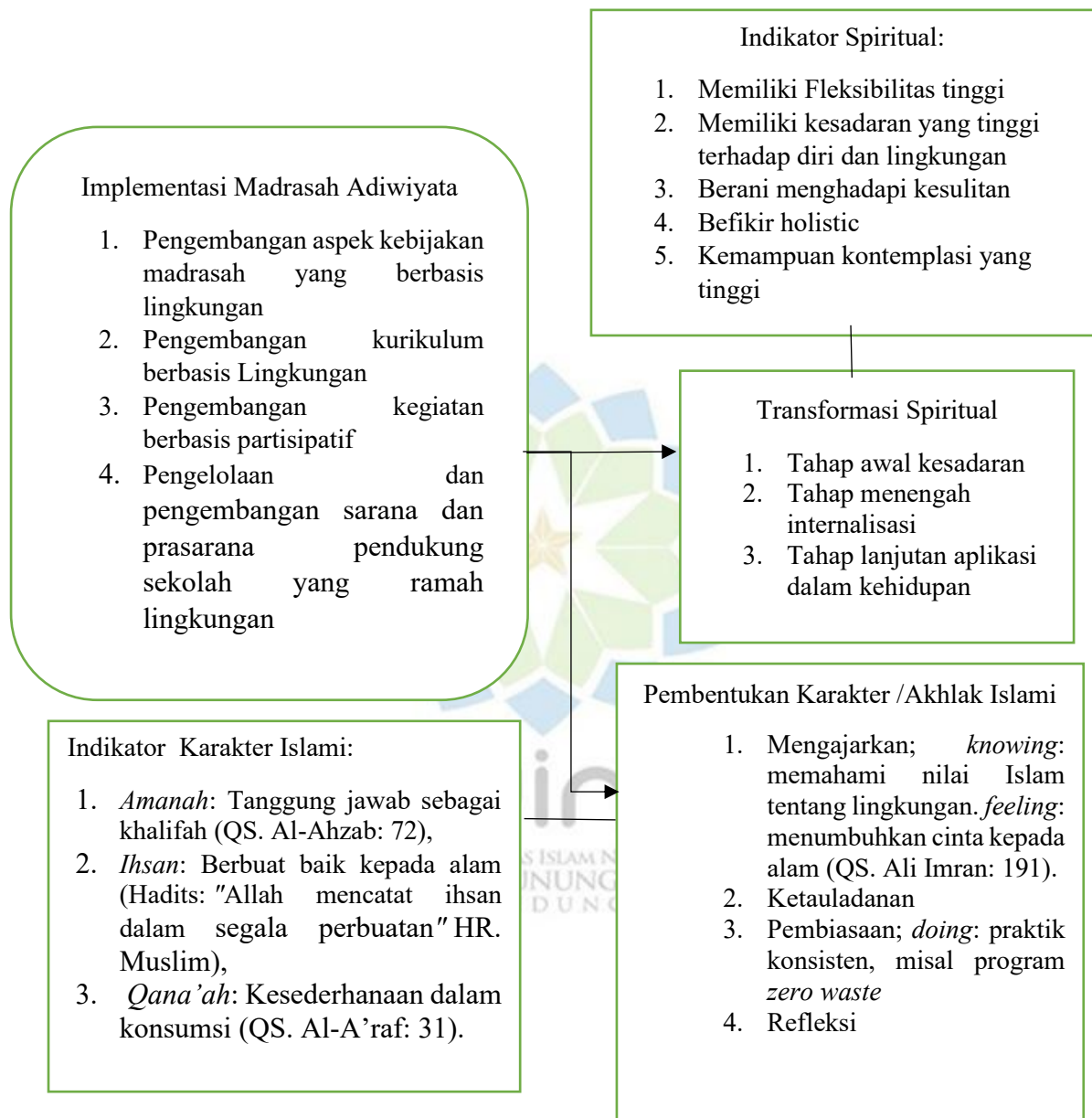
seseorang dalam berbuat. Mengajarkan *knowing*: Memahami nilai Islam tentang lingkungan, *feeling*: Menumbuhkan cinta kepada alam (QS. Ali Imran: 191). Ketauladanan; contoh/tauladan adalah metode *influatif* yang paling berhasil dalam pembentukan karakter. Pembiasaan pelaksanaan dari nilai-nilai karakter itu sendiri, *doing*: praktik konsisten, misal program *zero waste*, dan Refleksi; agar terjadi kesinambungan yang akan membentuk karakter Islami maka evaluasi adalah meninjau keberhasilan capaian karakter Islami peserta didik

Karakter Islami dalam konteks lingkungan tercermin dari; *Amanah*: Tanggung jawab sebagai khalifah (QS. Al-Ahzab: 72), *Ihsan*: Berbuat baik kepada alam (Hadits: "Allah mencatat ihsan dalam segala perbuatan" HR. Muslim), *Qana'ah*: Kesederhanaan dalam konsumsi (QS. Al-A'raf: 31).

Akhlak atau karakter islami terhadap lingkungan adalah peduli atas keberlangsungan alam, jujur untuk selalu menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan kepedulian untuk selalu menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan.



Gambar 1 1 Diagram Implementasi Madrasah Adiwiyata bagi Transformasi Spiritual dan Karakter Islam Peserta Didik



G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penelitian tesis ini. Untuk memudahkan penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

BAB I membahas pendahuluan, yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang teori-teori tentang pendidikan lingkungan, implementasi Madrasah Adiwiyata, transformasi spiritual, pembentukan karakter Islam dan integrasi nilai Islam, spiritual dan lingkungan

BAB III berisi metodologi penelitian terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan tempat dan waktu penelitian

BAB IV berisi pembahasan dan hasil penelitian membahas tentang profil MAN 1 Bandung terdiri dari sejarah MAN 1 Bandung, visi, misi, dan tujuan pendidikan di MAN 1 Bandung. Hasil dan pembahasan implementasi Madrasah Adiwiyata di MAN 1 Bandung, dampak program adiwiyata terhadap transformasi spiritual peserta didik, pembentukan karakter islami serta tantangan dan hambatan dalam implementasi program Adiwiyata.

BAB V berisi penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini

